

DINAMIKA LANSIA PANTI SOSIAL TRESNAWERDA KHUSNUL KHOTIMAH DI PEKANBARU

Oleh : Deni Fransisco/ 1101134991

deni.fransisco33@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Rd. Siti Sofro Sidiq, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru Riau

ABSTRAK

Penelitian ini di Panti Sosial Tresnawerda Khusnul Khotimah Pekanbaru, untuk mengetahui dinamika lansia di Pekanbaru. Topik penelitian ini adalah interaksi sosial dan penyesuaian diri lansia. Informan terdiri dari 3 orang lansia, 1 orang kepala UPT dan 1 orang kepala asrama. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara wawancara mendalam. Kesimpulannya; 1) Interaksi sosial lansia dengan keluarga asalnya yang disebabkan karena keterbatasan ekonomi, tidak memiliki keluarga dekat lagi, dan pihak panti memiliki layanan komunikasi agar antara lansia dan keluarganya dapat saling menghubungi ataupun mengunjungi. Interaksi sesama lansia di panti terdiri dari jadwal khusus dalam keseharian seperti makan bersama, bimbingan agama, bimbingan konseling, rekreasi, senam lansia, perawatan panti, dan kerajinan tangan yang tujuannya untuk mengisi aktivitas dan membangun interaksi sesama lansia di dalam panti. 2) Penyesuaian diri lansia sangat baik karena sebagian besar lansia berasal dari Riau memiliki latar belakang, adat, budaya, dan bahasa yang hampir sama sehingga baik lansia yang baru maupun lansia yang sudah lama tinggal tidak kesulitan untuk saling berkomunikasi. Kendala penyesuaian diri yang dialami dalam penyesuaian diri lansia adalah masih merasa sedih akibat jauh dari keluarga, trauma akibat ditinggalkan oleh keluarganya, lebih suka menyendiri, sulit mengikuti bimbingan agama karena semasa hidupnya kurang religius, dan tidak mau mengikuti senam lansia.

Kata kunci: Interaksi sosial, Penyesuaian diri, Lansia

***AN ELDERLY DINAMICS AT NURSING HOME OF TRESNAWERDA
KHUSNUL KHOTIMAH IN PEKANBARU***

By : Deni Fransisco/ 1101134991

deni.fransisco33@gmail.com

Supervisor : Dr. Dra. Rd. Siti Sofro Sidiq, M.Si

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
University of Riau Campus Bina Widya, Jl. H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang
Baru, Panam,
Pekanbaru Riau

ABSTRACT

This research was conducted at Tresnawerda Khusnul Khotimah Nursing Home Pekanbaru. The purpose of this study is to determine dynamics of elderly. Topic in this research studied social interaction and self-adjustment of elderly. The key informants consisted by 3 elderly, 1 head of UPT and 1 dormitory used qualitative descriptive method with deep interview investigation. It can be concluded; 1) The social interaction of elderly with their family of origin caused by economic limitations, no longer closer family, the institution has communication service so that between elderly and their family can contact or visit. The interaction of fellow elderly in the orphanage consists of special schedule in everyday life like eating together, religious guidance, counseling guidance, recreation, elderly gymnastics, nursing care, and handicraft whose purpose is to fill the activity and build interaction among fellow elderly in the orphanage. 2) Adjustment of the elderly is very good because most elderly come from Riau have background, custom, culture, and language which almost same so that both old elderly and elderly who have long stay no trouble to communicate each other. Adaptation constraints experienced in the adjustment of the elderly is still sad due far from their family, the trauma of being left by his family, prefer to be alone, difficult to follow the guidance of religion because they was less religious life, and did not want to follow elderly gymnastics.

Keyword: Social interaction, Self-adjustment, Elderly

PENDAHULUAN

Manusia dalam hidupnya akan mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode prenatal hingga lansia. Semua individu mengikuti pola perkembangan dengan pasti dan dapat diramalkan. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Hal-hal yang terjadi di masa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh individu tersebut adalah masa lanjut usia atau lansia. Masa lansia adalah masa perkembangan terakhir dalam hidup manusia.

Lansia adalah salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang dianggap sebagai fase kemunduran. Hal ini dikarenakan pada fase ini seorang individu mengalami berbagai macam kemunduran dalam hidupnya seperti kemunduran fisik dan fungsi kognisi yang mengakibatkan lansia sering dipandang sebagai makhluk yang merepotkan. Hurlock (2007:73) membagi rentang kehidupan terakhir ini dalam dua tahap. Pertama, usia lanjut dini yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh tahun. Kedua, usia lanjut yang berkisar antara usia tujuh puluh sampai akhir kehidupan seseorang.

Konsep lansia merupakan periode terakhir dalam fase rentang hidup manusia. Masa lansia ditandai dengan adanya beberapa perubahan baik secara fisik, psikologis maupun sosial, dimana perubahan ini akan mempengaruhi kondisi fisik dan mental lansia.

Pettijohn (dalam Ekowati, 2008;16) menyebutkan beberapa

kondisi khas yang menyebabkan perubahan pada lansia, diantaranya adalah tumbuhnya uban, kulit yang mulai keriput, penurunan berat badan, tanggalnya gigi sehingga mengalami kesulitan makan. Selain itu juga muncul perubahan yang menyangkut kehidupan psikologis lansia, seperti perasaan tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru, misalnya penyakit yang tidak kunjung sembuh atau kematian pada pasangan.

Setiap orang mengalami proses perkembangan dalam kehidupan, baik secara fisik maupun psikologis. Perkembangan yang terjadi tersebut akan membawa perubahan bahkan dapat menyebabkan munculnya masalah. Hal tersebut sangat normal. Seiring dengan perubahan yang terjadi, maka seseorang akan membentuk reaksi-reaksi tertentu untuk menghadapinya. Mekanisme tersebut dinamakan penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan proses yang berkesinambungan berupa reaksi individu terhadap berbagai stres yang muncul dalam kehidupan individu, Pettijohn (dalam Ekowati, 2008;1).

Menurut Conroy (dalam Hurlock, 2007:116), bahwa terdapat empat tahap yang akan dilalui oleh orang-orang yang ditinggalkan oleh pasangannya, yaitu (1) hilangnya semangat hidup, apabila orang itu tidak sanggup menerima kenyataan atas kematian satu-satunya orang yang dicintai, (2) hidup merana yang ditandai dengan usaha untuk terus mengenang masa silam dan ingin sekali untuk melanjutkannya, (3) depresi, karena kesadaran bahwa suaminya telah tiada dan mendorongnya untuk mencari kompensasi seperti obat pil, dan alkohol, serta (4) tahapan untuk

bangkit kembali ke masa biasa, di mana individu telah menerima dengan rela kematian pasangan hidup yang dicintainya dan mencoba membangun pola hidup baru dengan berbagai minat dan aktivitas untuk mengisi kekosongan. Rasa kehilangan akan pasangan hidup bisa merupakan salah satu penyebab terjadinya kesepian pada usia lanjut.

Berbagai perubahan yang dialami oleh lansia menyebabkan mereka harus banyak melakukan penyesuaian diri. Lansia yang tidak siap menghadapi permasalahan psikologis akan mengalami permasalahan-permasalahan baru dalam kehidupannya bahkan dapat mempengaruhi keluarga dimana ia berada. Permasalahan lansia dan keluarga ini juga dapat menjadi permasalahan sosial baru dalam masyarakat. Beberapa permasalahan lansia tersebut antara lain adalah interaksi sosial dan penyesuaian dirinya.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan yang menyangkut hubungan antara individu dan individu, individu dan kelompok, dan kelompok dan kelompok, dalam bentuk kerjasama serta persaingan atau pertikaian (Sunaryo, 2004:16). Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, Lansia berinteraksi dengan individu dan kelompok di lingkungan sosial yang berbeda-beda. Individu memiliki karakter yang berlainan satu dengan yang lainnya. Perbedaan antar karakter individu sebagai identitas diri individu masing-masing. Perilaku yang ditunjukkan oleh individu, membuat individu yang lain mengambil sikap atau tindakan sebagai reaksi individu yang bersangkutan. Interaksi individu akan membentuk kondisi

lingkungan dalam pergaulannya. Reaksi yang diambil oleh individu, bisa sebagai reaksi positif atau negatif terhadap perilaku individu yang lain (Kang, 2010:71). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hammadi (2010:97) yang mengatakan bahwa interaksi sangat dibutuhkan oleh semua manusia yang merupakan makhluk sosial selain karena merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial juga karena merupakan sarana menyalurkan buah pemikiran, pendapat, dan bahkan menemukan pemikiran-pemikiran baru, dan juga saran berbagi manfaat. Menurut Afdol (1995:20) pada umumnya lansia yang tinggal di panti mempunyai banyak teman sebaya dan diduga lebih memberi arti kehidupan dengan harapan mendapatkan ketenangan dan kepuasan hidup di hari tua yang meliputi kepuasan layanan, aktivitas dan interaksi. Namun menurut Penelitian yang dilakukan LemLit Unair tahun 1995 ternyata para Lansia penghuni panti Werdha menyatakan kurang puas dan tidak puas dalam aspek interaksi dengan sesama penghuni panti dengan prosentase 77,8 persen.

Penyesuaian diri lansia adalah berkaitan dengan menerima perubahan tersebut berdasarkan pemahaman bahwa perubahan tersebut pasti akan terjadi dan dialami oleh tiap orang pada waktu memasuki masa lanjut usianya, sedangkan ketidakpedulian terhadap terjadinya perubahan tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap permasalahan pada masa lanjut usia itu sendiri. Selanjutnya penolakan terhadap datangnya perubahan pada masa lanjut usia disebabkan karena ketidak

pahaman lansia terhadap hakikat permasalahan pada masa lanjut usia yang menyebabkan lansia tidak mampu mengantisipasi dan mempersiapkan diri untuk menerima perubahan ataupun permasalahan yang terjadi pada masa lanjut usia (Djauharie, 2010:5).

Menurut Hurlock (2007;18) salah satu tugas perkembangan lansia adalah menyesuaikan diri terhadap hilangnya pasangan hidup. Kehilangan pasangan hidup dapat disebabkan perceraian atau karena kejadian kematian, akan tetapi pada lansia kehilangan pasangan hidup lebih banyak disebabkan oleh kematian pasangan hidup. Penyesuaian diri membutuhkan kemampuan yang baik. Penyesuaian akan membawa dampak yang baik terhadap seseorang yaitu tercapainya kebahagiaan hidup tetapi sebaliknya apabila seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka akan mengalami masalah baru.

Menurut Undang-Undang No.4 tahun 1965 dalam Depkes RI lansia secara umum merupakan masyarakat dengan kategori berusia ≥ 60 tahun. Pekanbaru merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah lansia yang cukup banyak. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Jumlah Lansia di Kota Pekanbaru Periode 2015

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1	60 – 64 tahun	9.311	8.106
2	65 – 69 tahun	5.691	5.711
3	70 – 74 tahun	3.398	3.772
4	> 75 tahun	2.467	3.888
Jumlah		20.867	21.477
Total		42.344	

Sumber : BPS Kota Pekanbaru, 2016

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 42.344

orang lansia di Kota Pekanbaru, dengan mayoritas lansia laki-laki berusia 60 – 64 tahun dengan jumlah 9.311 orang.

Lansia di Kota Pekanbaru tidak hanya tinggal dirumah, tetapi ada juga yang menetap di panti jompo. Beberapa panti sosial yang terdaftar di Dinas Sosial Pekanbaru, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Panti Sosial Lansia di Kota Pekanbaru

No	Nama	Alamat
1.	Panti Sosial Tresnawerda Khusnul Khotimah	Jl Kaharudin Nasution, No. 116, Marpoyan Damai, Pekanbaru
2	Yayasan Tunas Bangsa	Jl. Hang Tuah Ujung, Sail, Lintas Timur Pekanbaru
3	Panti Wahen Mena	Jl. Sidomulyo, Komplek Delima Puri Bl H/ No. 3, Senapelan, Pekanbaru

Sumber : Dinas Sosial Kota Pekanbaru, 2016

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat tiga panti sosial yang menampung lansia dan terdaftar di Dinas Sosial Kota Pekanbaru. Panti Sosial Tresnawerda Khusnul Khotimah merupakan UPT yang dikelola langsung oleh Dinas Sosial Kota Pekanbaru berdasarkan diberlakukannya UU Nomor. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah maka dalam Era Otonomi Daerah tersebut Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah pengelolaannya diserahkan kepada Pemerintah Provinsi Riau berdasarkan Peraturan Daerah Propinsi Riau Nomor : 31 Tahun 2001 tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja Badan kesejahteraan Sosial Provinsi Riau Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah. Sejak mulai berdirinya tahun 1981 sampai dengan Januari

2009 telah menerima lanjut usia terlantar sebanyak 422 orang dan pada saat ini lanjut usia yang berada pada UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah sebanyak 70 orang lansia.

Beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan Dinas Sosial dalam meningkatkan aktivitas fisik para lansia antara lain adalah; 1) Senam Lansia Bugar (SLB), 2) Kegiatan organisasi perkumpulan pensiunan, 3) Bimbingan agama, 4) Konseling 5) Program keterampilan.

Berdasarkan diuraikan di atas, menjadi bahan pertimbangan bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang lansia di kota Pekanbaru dengan mencoba mengangkat judul “Dinamika Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru”.

Rumusan Masalah

Adapun yang dijadikan sebagai perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru?
2. Bagaimana penyesuaian diri lansia di Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru?

Tujuan Penelitian

Adapun yang dijadikan sebagai tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui penyesuaian diri lansia di Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Lansia

Menurut Hurlock (2007:85) usia lanjut atau usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Masa lansia adalah periode perkembangan yang bermula pada usia 60 tahun yang berakhir dengan kematian.

Menurut Santrock (2003:104) terdapat dua pandangan tentang definisi lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat yang tergolong orang lanjut usia atau lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun keatas, dimana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut. Sedangkan pandangan orang Indonesia, pada umumnya dipakai sebagai usia maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan

Interaksi Sosial

Menurut Sarafino (2006:91), dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan hidup, keluarga, pacar, teman, rekan kerja, dan organisasi komunitas. Wortman, Loftus & Weaver (dalam Hayati, 2010:23) sumber dukungan sosial adalah teman, pasangan hidup (suami atau istri), pacar, anak-anak, anggota keagamaan, kelompok dimana individu tersebut berada.

Untuk memperoleh dukungan sosial tersebut para lansia perlu berinteraksi dengan orang lain seperti membuat kontak sosial. Menurut Prawitasari (2011:56) kontak sosial dilakukan untuk menunjukkan bahwa lansia akan

lebih merasa senang dan bahagia dengan adanya aktivitas rutin serta mempunyai hubungan sosial dengan kelompok seusianya, karena hal tersebut dapat mengisi waktu luang mereka.

Penyesuaian Diri

Menurut Hurlock (2007:15) penyesuaian diri diperlukan untuk menghadapi perubahan dalam perkembangan dan lingkungan tempat individu hidup. Keberhasilan penyesuaian diri memungkinkan terjadinya keberhasilan menghadapi perubahan perkembangan selanjutnya. Penilaian terhadap penyesuaian diri merupakan penilaian mengenai kualitas, yaitu penyesuaian diri yang baik dan penyesuaian diri yang buruk (*maladjustment*).

Calhoun dan Accocella (dalam Ekowati, 2008:15) menyebutkan dalam mengevaluasi penyesuaian diri ditentukan oleh situasi dan nilai di mana tingkah laku itu terjadi. Tingkah laku yang dianggap baik dalam satu situasi tertentu bisa jadi dikatakan tingkah laku yang buruk dalam situasi lain.

Kerangka Pemikiran

Lansia memiliki hak untuk menentukan pilihannya menjalani masa lanjut dengan tinggal bersama keluarga atau tinggal di panti wredha. Lansia memiliki beberapa alasan untuk tinggal di panti wredha, diantaranya yaitu tidak punya sanak saudara, miskin, terlantar dan saran dari saudara atau orang terdekat. Tinggal di panti bukan berarti hidup sendirian dan kesepian. Lansia yang tinggal di panti dapat ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh panti tersebut.

Kegiatan yang biasa dilakukan di panti wredha adalah perawatan kesehatan, kegiatan keagamaan, senam dll. Selama tinggal di panti lansia dapat berinteraksi dengan penghuni lainnya. Melakukan kegiatan bersama-sama, saling membantu dan berbagi cerita. di waktu senggang pun beberapa lansia di panti wredha darma bhakti Surakarta mengisi waktunya dengan main catur, jalan-jalan di sekeliling halaman panti, ngobrol dengan kelompok lansia di ruang yang lain.

Fenomena yang terjadi pada lanjut usia di panti wredha menimbulkan masalah tersendiri, masalah yang biasa dihadapi pada lanjut usia di panti wredha adalah tidak ada yang peduli, memperhatikan, kurang kasih sayang dari keluarga, kekosongan, rasa tidak dibutuhkan lagi, dan kesepian. Lanjut usia yang tinggal di panti wredha ditampung dan disantuni oleh pemerintah baik itu panti pemerintah maupun swasta. Mereka tinggal di panti karena berbagai alasan, diantaranya menghadapi anak-anak yang sudah selesai pendidikannya dan mulai mandiri sehingga mulai meninggalkan rumah dan berdiri sendiri, kehilangan suami, istri, anak maupun keluarga lain (sebatang kara), memiliki keluarga tetapi tidak ada yang peduli, memperhatikan, kurang kasih sayang dan tidak adanya waktu luang untuk bercengkrama dan berbagi rasa, sering bermasalah dengan keluarga sehingga tidak mau bergabung dengan anak dan keluarga lain, ada yang ingin hidup menyendiri, menjauhkan diri dari keluarga bahkan ada yang ingin melupakan keluarga (suami, istri, anak cucu dan menantu).

Berkurangnya interaksi sosial lanjut usia dapat menyebabkan perasaan terisolir, perasaan tidak berguna sehingga lanjut usia menyendiri atau mengalami isolasi sosial. Kaplan dan Saddock (1997) menyatakan bahwa seseorang yang menginjak lanjut usia akan semakin meningkat perasaan isolasinya dan kondisi ini rentan terhadap tingkat kesehatannya.

Penyesuaian diri yang tepat akan membuat lansia merasa nyaman untuk tinggal di panti. Dengan penyesuaian diri yang baik lansia akan merasa aman dan nyaman dalam lingkungan sosialnya. Lansia yang penyesuaian dirinya baik akan menikmati semacam keharmonisan didalamnya, dalam arti dengan dirinya sendiri. Jadi dengan kata lain dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri yang baik akan menimbulkan dampak yang positif bagi lansia baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan tempat lansia berada.

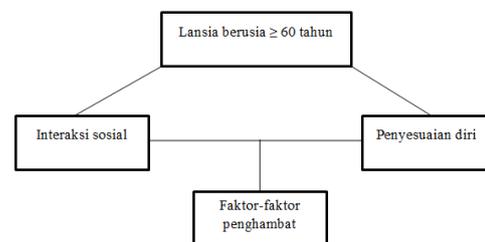
Penyesuaian diri yang sulit merupakan kendala saat memasuki tahap usia lanjut. Hal ini terlebih dirasakan bagi lansia yang berada di panti jompo yang mempunyai konsep diri yang kurang baik, mereka akan lebih mengalami kesulitan karena menyesuaikan diri dengan berbagai macam suku, agama, dan ras di panti jompo yang mereka tempati. Hal ini tidak akan dapat dilakukan oleh lansia jika lansia mempunyai konsep diri yang kurang baik dalam dirinya.

Panti sosial Khusnul Khotimah Pekanbaru memiliki penghuni yang berasal dari berbagai daerah dan status sosial ekonomi yang berbeda-beda. Tidak sedikit dari mereka yang berasal dari ekonomi rendah dan biasanya atas permintaan sendiri atau kiriman dari Dinas Sosial. Namun

ada juga yang dikirim oleh anggota keluarga yang status sosial ekonominya cukup baik, alasannya karena kesibukan mereka, sehingga tidak memiliki waktu untuk merawat para lansia tersebut. Para lansia di panti juga memiliki aktivitas yang berbeda-beda dalam keluarga sewaktu belum berada di panti. Ada beberapa lansia yang pada saat muda memiliki peran dalam keluarga namun saat ini sudah jarang dilibatkan dalam keluarga. Ada juga lansia yang kehidupannya susah pada saat sebelum di panti. Semua hal tersebut menuntut penyesuaian dan dapat menimbulkan stres bagi para lansia di panti.

Menurut Undang-Undang No.4 tahun 1965 dalam Depkes RI lansia secara umum merupakan masyarakat dengan kategori berusia ≥ 60 tahun. Oleh sebab itu maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Pikir



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan jenis penelitiannya, maka penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekuensi terjadi suatu aspek fenomena sosial tertentu, sekaligus pula mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 orang lansia Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru berusia \pm 60 tahun dan masih memiliki kemampuan motorik tubuh untuk mendengar dan berbicara dengan baik. 1 orang Kepala UPT Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru sebagai instansi yang bertanggung jawab atas lansia dan 1 orang kepala asrama lansia.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati segala permasalahan awal. Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan untuk mengetahui siapa saja responden yang termasuk golongan lansia di Kota Pekanbaru, observasi juga dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dialami lansia di Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru.

Wawancara secara mendalam dan ditujukan kepada informan dan responden untuk mengetahui identitas responden bagaimana aktivitas fisik, mental dan tingkah laku responden. Wawancara dilakukan dengan menggali informasi langsung kepada informan penelitian untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial dan penyesuaian dirinya selama berada di Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru.

Pengumpulan data melalui berbagai dokumen baik yang bersifat publikasi maupun resmi edaran instansi yang dapat digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa

laporan publikasi dari Dinas Sosial Pekanbaru, dokumentasi Panti Sosial Khusnul Khotimah, maupun foto kegiatan lansia selama penelitian berlangsung.

Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa kualitatif dimana penulis tidak hanya memberikan penilaian terhadap data yang ada, tetapi akan lebih memprioritaskan pada gambaran situasi atau secara umum disebut dengan pendeskripsian atau deskriptif analisa. Proses analisa dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti pengamatan (observasi) dan wawancara. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, penulis memasukkan dan menggambarkan kedalam tabel-tabel dan memilahnya menurut jenis data yang diperoleh dan berusaha mengumpulkan teori yang dipakai dengan fenomena sosial yang ada serta menelusuri fakta yang berhubungan dengan fakta penelitian. Keterangan-keterangan lain yang mendukung untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan mendapatkan gambaran yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun dalam penelitian ini melibatkan 3 orang lansia yaitu ibu Yati berusia 70 tahun asal Kabupaten Indragiri Hilir yang telah tinggal di panti selama \pm 6 tahun sejak 15 September 2012. Bapak Prio berusia 82 tahun asal Kabupaten Rokan Hulu yang telah tinggal di panti selama \pm

10 tahun sejak 14 November 2008. Bapak Martinus berusia 75 tahun asal Kabupaten Kampar yang telah tinggal di panti selama \pm 13 tahun sejak 16 Juli 2005.

Interaksi Sosial Lansia

Fenomena interaksi sosial yang terjadi pada lansia dengan keluarganya dapat berjalan dengan baik untuk kebaikan lansia yang tinggal di panti jompo. Sehingga, lansia tidak merasakan kesepian dan lansia dapat tetap sehat dengan adanya interaksi sosial. Pihak panti tersebut akan terus berusaha menghubungi keluarga lansia apabila ada kasus lansia yang merasa kesepian atau lansia yang rindu akan keluarganya agar interaksi sosial dapat berjalan dengan baik baik itu komunikasi secara langsung atau pun tidak langsung.

Terdapat beberapa lansia di panti jompo merasakan kesepian akibat tidak adanya interaksi dengan keluarga, pihak panti pun menghubungi keluarga dari lansia tersebut agar keluarga dapat menjenguk atau berkomunikasi dengan lansianya. Fenomena interaksi sosial yang terjadi pada lansia dengan keluarganya dapat berjalan dengan baik untuk kebaikan lansia yang tinggal di panti jompo. Sehingga, lansia tidak merasakan kesepian dan lansia dapat tetap sehat dengan adanya interaksi sosial. Pihak panti tersebut akan terus berusaha menghubungi keluarga lansia apabila ada kasus lansia yang merasa kesepian atau lansia yang rindu akan keluarganya agar interaksi sosial dapat berjalan dengan baik baik itu komunikasi secara langsung atau pun tidak langsung. Berkurangnya interaksi sosial pada lanjut usia dapat menyebabkan perasaan terisolir,

perasaan tidak berguna sehingga lanjut usia menyendiri atau mengalami isolasi sosial.

Sampai sampai saat ini, pelayanan sistem Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru masih menjadi salah satu alternatif pelayanan lanjut usia, khususnya bagi lanjut usia yang kurang mampu secara sosial ekonomi. Pelayanan sistem institusi dalam banyak hal menjadi model pelayanan yang dapat diadopsi oleh keluarga dan masyarakat dalam menyelenggarakan pelayanan sosial lanjut usia. Disadari, bahwa kehidupan dalam Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru terkadang monoton dan rutinitas sehingga membuat para lanjut usia merasa jenuh atau bosan tinggal dan hidup selamanya di dalam Panti atau institusi. Kondisi tersebut sangat berpengaruh pada upaya pengembangan bakat, minat dan potensi lanjut usia, maka oleh sebab itu perlu diadakan berbagai kegiatan positif untuk mengisi waktu-waktu luang, dan perlu dirancang berbagai kegiatan atau aktivitas yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan atau keterampilan.

Interaksi lansia juga terjadi karena adanya stimulus yang diberikan pada elemen ruang tempat mereka ingin melakukan interaksi seperti kunjungan keluarga (langsung menjenguk lansia ke panti), interaksi dengan keluarga lansia (baik secara langsung, ataupun dengan cara telepon, sms dan cara lainnya).

Penyesuaian Diri Lansia

Lansia yang tinggal di panti sosial secara pasti akan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Apabila mereka bertemu

maka akan cenderung untuk berinteraksi misalnya bercerita tentang masa lalu dan masa kini. Hal ini terlihat pada respon Lansia yang mayoritas menyatakan senang nonton acara TV yang ringan atau melakukan kegiatan yang tidak terlalu memerlukan pemikiran. Selain sebagai sarana hiburan, dengan berkumpul dengan teman juga dapat menghilangkan kesedihan karena mereka cenderung bisa meramaikan suasana.

Berdasarkan alasan masuk panti werdha, sebagian besar karena sukarela, terutama karena mempunyai harapan khusus seperti di panti ada yang merawat, kesejahteraan terjamin dan mempunyai teman senasib sepenanggungan. Namun setelah sekian lama menghuni panti, harapan-harapan tersebut ada yang terpenuhi dan ada yang belum terpenuhi. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah dukungan keluarga yang jarang mengunjungi. Dukungan dari teman-teman di panti misalnya adanya perhatian dari teman-teman lansia baik pada saat sehat ataupun sakit. Dukungan petugas panti dalam memberikan pelayanan belum sesuai dengan harapan Lansia yaitu para petugas melayani sekedar rutinitas saja tanpa didasari oleh rasa kasih sayang. Pada akhirnya mempengaruhi tingkat kepuasan Lansia dalam berinteraksi di panti.

Lansia Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru menentukan pilihannya menjalani masa lanjut dengan tinggal bersama keluarga atau tinggal di panti ini. Lansia Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru memiliki beberapa alasan untuk tinggal di panti, diantaranya

yaitu tidak punya sanak saudara, miskin, terlantar dan saran dari saudara atau orang terdekat. Tinggal di panti bukan berarti hidup sendirian dan kesepian. Lansia yang tinggal di panti dapat ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh panti tersebut. Kegiatan yang biasa dilakukan di panti wredha adalah perawatan kesehatan, kegiatan keagamaan, senam dll. Selama tinggal di panti lansia dapat berinteraksi dengan penghuni lainnya. Melakukan kegiatan bersama-sama, saling membantu dan berbagi cerita. Di waktu senggang pun beberapa lansia di Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru mengisi waktunya dengan main catur, jalan-jalan di sekeliling halaman panti, ngobrol dengan kelompok lansia di ruang yang lain.

Penyesuaian diri lansia di Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah Pekanbaru sangat baik karena sebagian besar lansia berasal dari Riau yaitu Kota Pekanbaru, Kabupaten Kampar, Pelelawan, Bengkalis, Indragiri Hilir, dan dari kepulauan Riau yaitu Batam, Meranti, dan ada juga yang berasal dari luar yaitu Pontianak dan Solo. Meskipun begitu sebagian besar lansia memiliki latar belakang, adat, budaya, dan bahasa yang hampir sama sehingga baik lansia yang baru maupun lansia yang sudah lama tinggal tidak kesulitan untuk saling berkomunikasi. Kendala yang dialami dalam penyesuaian diri lansia adalah karena beberapa lansia masih merasa sedih akibat jauh dari keluarga maupun merasa ditinggalkan oleh keluarganya, sehingga cenderung sendirian dan juga belum sepenuhnya membuka diri kepada para lansia yang lain.

Faktor Penghambat Interaksi Sosial dan Penyesuaian Diri Lansia

Adapun dari hasil wawancara ditemui berbagai faktor penghambat interaksi sosial dan penyesuaian diri lansia yaitu:

Penghambat interaksi sosial:

1. Apatis, yaitu rasa tidak peduli akan suatu hal. Lansia Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru mengaku kurang peduli dengan lansia lain yang tidak dikenalnya, misalnya ada seorang lansia lain yang sakit maka lansia lebih mempedulikan kesehatannya sendiri.
2. Individualisme, yaitu suatu paham yang mengedepankan kepentingan pribadi diatas kepentingan apapun. Lansia Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru terlihat lebih mementingkan dirinya sendiri ketika menggunakan beberapa fasilitas seperti meja makan misalnya ketika ada lansia yang duduk di meja makan, sementara itu ada lansia lain yang membutuhkan meja dan kursi makan tidak dapat menggunakan fasilitas tersebut dan memilih untuk makan di ruang tamu atau di kamarnya masing-masing.
3. Stereotip, yaitu kecurigaan atau prasangka terhadap orang lain tanpa alasan yang mendasar. Terdapat beberapa lansia Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru yang mengaku tidak nyaman berkumpul dengan lansia yang berbeda etnis budaya. Lansia tersebut lebih memilih untuk berteman dengan lansia dengan latar belakang etnis yang hampir sama.

Penghambat penyesuaian diri:

1. Traumatis, yaitu tekanan emosional dan psikologis yang besar, biasanya karena kejadian yang sangat disayangkan atau pengalaman yang berkaitan dengan masa lalunya. Masih terdapat banyak lansia Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru yang suka menyendiri, hal ini karena lansia tersebut mengalami tekanan seperti ditinggal pasangan hidupnya, tidak dipedulikan oleh keluarganya, himpitan ekonomi yang berat, kondisi fisik yang menurun.
2. Emosional, yaitu kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Masih terdapat lansia Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru yang mudah marah, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan sering merasa tertekan (stress atau depresi) dan bersifat pesimis dalam menghadapi kehidupan.

Pembahasan

Lansia Khusnul Khotimah Pekanbaru berada dalam satu panti dengan jumlah penghuni yang tidak terlalu banyak maka kemungkinan untuk tidak saling kenal sangat sedikit. Jika ada penghuni baru maka penghuni lama berusaha mengenal dan saling menjaga agar para penghuni tersebut nyaman tet api ada pula yang merasa terganggu dengan datangnya penghuni baru karena merasa tidak nyaman atau tidak cocok karena sebagian besar Lansia tidur dalam 1 ruangan dengan 6 – 7 tempat tidur. Lebih jauh menjelaskan bahwa sikap menerima orang lain

dipengaruhi sikap menerima diri yang timbul dari penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial yang baik, kebahagiaan seseorang bergantung pada sikap menerima dan menikmati keadaan orang lain dan apa yang dimilikinya, mempertahankan keseimbangan antara harapan dan prestasi.

Menurut lansia Khusnul Khotimah Pekanbaru, pengurus panti terkesan melaksanakan tugasnya hanya karena rutinitas saja, tidak berdasarkan kasih sayang sedangkan alasan Lansia masuk ke panti dengan mayoritas secara sukarela seperti ingin mencari kedamaian hidup, mempunyai harapan khusus dan mendekati diri kepada Tuhan. Ditambah lagi kurang adanya perhatian dari teman-teman lansia baik pada saat sehat ataupun. Pada akhirnya mempengaruhi tingkat kepuasan Lansia dalam berinteraksi di panti. Hal ini sejalan dengan respon yang diberikan Lansia. Hal ini merupakan hasil normal dari sikap diterima oleh orang lain. Semakin diterima baik oleh orang lain, semakin banyak diharapkan cinta dari orang lain.

Pada saat lansia Khusnul Khotimah Pekanbaru berinteraksi, ada harapan atau tujuan yang ingin dicapai baik yang disadari atau tidak. Tercapainya tujuan dan harapan merupakan manifestasi kepuasan. Jika interaksi yang terjadi saat ini sesuai dengan harapan ideal mereka maka kepuasan interaksi akan terpenuhi, baik puas terhadap diri sendiri. Diantaranya alasan masuk panti yang sebagian besar mempunyai harapan khusus. Harapan-harapan pada saat masuk tersebut ada sebagian yang sudah tercapai dan masih ada yang belum tercapai sehingga menyebabkan

lansia lebih mudah untuk mencapai kepuasan interaksinya.

Namun setelah sekian lama menghuni panti, harapan-harapan tersebut ada yang terpenuhi dan ada yang belum terpenuhi. Bebearapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah dukungan keluarga; keluarga jarang mengunjungi. Dukungan dari teman-teman di panti; adanya perhatian dari teman-teman lansia baik padasaat sehat ataupun sakit. Dukungan petugas panti; dalam memberikan pelayanan belum sesuai dengan harapan lansia yaitu para petugas melayani sekedar rutinitas saja tanpa didasari oleh rasa kasih sayang.

Pada akhirnya mempengaruhi tingkat kepuasan Lansia dalam berinteraksi di panti Khusnul Khotimah Pekanbaru. Dilihat dari status perkawinan para Lansia mayoritas adalah janda atau duda. Hilangnya pasangan hidup membawa perubahan pada pola interaksinya. Lansia merasa kehilangan dukungan dari orang yang dicintai yang mempengaruhi perasaan harga dirinya sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berinteraksi berkurang. Lansia sering didapatkan menyendiri, merenungi nasibnya. Pada lansia ini didapatkan interaksi individu-individu lebih dominan daripada dengan kelompok. Meskipun interaksi antar individu baik namun untuk hal-hal tertentu saja yang sifatnya umum dan bukan hal-hal yang pribadi, sehingga pada lansia ini merasa kepuasannya pada tingkat sedang artinya lansia merasa kepuasan interaksinya tidak seperti pada saat masih mempunyai pasangan hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah di Pekanbaru terdiri dari interaksi dengan keluarga asalnya yang disebabkan karena keterbatasan ekonomi, tidak memiliki keluarga dekat lagi, dan pihak panti memiliki layanan komunikasi agar antara lansia dan keluarganya tetap dapat saling menghubungi ataupun mengunjungi. Interaksi sesama lansia di panti terdiri dari jadwal-jadwal khusus dalam keseharian seperti makan bersama, bimbingan agama, bimbingan konseling, rekreasi, senam lansia, dan perawatan panti. Selain itu Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah Pekanbaru juga memberikan kegiatan kepada para lansia untuk membuat berbagai kerajinan tangan yang tujuannya untuk mengisi aktivitas dan membangun interaksi sesama lansia di dalam panti.
2. Penyesuaian diri lansia di Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah Pekanbaru sangat baik karena sebagian besar lansia berasal dari Riau yaitu Kota Pekanbaru, Kabupaten Kampar, Pelelawan, Bengkalis, Indragiri Hilir, dan dari kepulauan Riau yaitu Batam, Meranti, dan ada juga yang berasal dari luar yaitu Pontianak dan Solo. Meskipun begitu sebagian besar lansia memiliki latar belakang, adat, budaya, dan bahasa yang hampir sama sehingga baik lansia yang

baru maupun lansia yang sudah lama tinggal tidak kesulitan untuk saling berkomunikasi. Kendala yang dialami dalam penyesuaian diri lansia adalah karena beberapa lansia masih merasa sedih akibat jauh dari keluarga maupun merasa ditinggalkan oleh keluarganya, sehingga cenderung sendirian dan juga belum sepenuhnya membuka diri kepada para lansia yang lain.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dinas sosial Provinsi Riau disarankan untuk lebih berkoordinasi dengan dinas sosial Kota Pekanbaru maupun Kabupaten lain dengan cara mendata ulang jumlah lansia yang tersebar diberbagai daerah.
2. Pihak pengelola panti dalam membantu lansia yang tinggal di panti werdha tidak hanya memfokuskan pada bantuan fisiologis tetapi lebih kepada pendekatan yang dapat membantu para lansia lebih memaknai hidupnya walaupun jauh dari keluarga, baik yang dari keinginannya.
3. Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah Pekanbaru disarankan untuk menambah kegiatan rutinitas lain yang belum direalisasikan yaitu bimbingan keterampilan berkebun, beternak, kesenian, kepastakaan, dan kuliner sehingga para lansia diharapkan dapat lebih meningkatkan interaksi sosialnya dengan sesama lansia di panti maupun masyarakat di luar panti.
4. Peneliti lain, diharapkan dapat menambah jumlah informan, mengkaji variabel lain dan

menggunakan konsep penelitian yang berbeda, sehingga diharapkan hasil penelitian dimasa mendatang dapat lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeree, George. 2010. *Personality Theories*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djauharie, S. 2010. *Psikologi Lansia*. New York. Mc. Graw Hill.
- Ekowati, Carolina Retno. 2008. *Penyesuaian Diri Terhadap Hilangnya Paangan Hidup pada Lansia*. (skripsi), Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung : Pustaka Setia.
- Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hammadi, R.D. 2010. *Psikologi Rentang Usia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E.B. 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriana, Yeniar. 2012. *Gerontologi dan Progeria*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kaplan H.I, Sadock B.J, Grebb J.A. 1997. *Sinopsis Psikiatri Jilid 1*. Edisi ke-7. Terjemahan Widjaja Kusuma. Jakarta: Binarupa Aksara
- Maryam dkk. 2008. *Peran Keluarga dalam Perawatan Lansia*.
- Mokhtar Jamil. (2012). *Kepuasan Interaksi Sosial Lansia Dengan Tipe Kepribadian*. Jurnal Keperawatan, Vol. 3, No. 2, Juli 2012.
- Prawitasari, J. E. (2011). *Aspek Sosio-Psikologis Lansia Di Indonesia*. *Buletin Psikologi*, No 1, 27-34.
- Sanjaya, Agung. 2010. *Hubungan Interaksi Sosial dengan Kesepian pada Lansia*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Santrock, Jhon, W. 2003. *Adolesence*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction. 5 edition*. United States of America : John Wiley & Sons.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC Press.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.

